

Penghormatan Orang Meninggal Saur Matua: Suatu Tinjauan Dogmatis Terhadap Pelaksanaan Roto Gajah Lumpat Ditengah Masyarakat Angkola yang Berada di Desa Sumber Melati Diski dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Jemaat di GKPA Parlagutan Diski

Mutiara Esflina Matondang¹ Pardomuan Munthe²

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan, Indonesia^{1,2}

Email: matondangmutiara2@gmail.com¹ munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan bahwa pelaksanaan Roto Gajah Lumpat adalah tanda penghormatan terakhir kepada orang tua yang telah meninggal dunia, khususnya bagi yang telah mencapai saur matua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan kuantitatif dengan penyebaran dengan pendekatan dogmatis teologis dan penyebaran angket kepada jemaat GKPA Parlagutan Diski di Desa Sumber Melati Diski, Kecamatan Sunggal. Hasilnya mayoritas masyarakat memandang Roto Gajah Lumpat sebagai bentuk penghormatan terakhir yang penting dan masih layak dipertahankan. Maka dapat disimpulkan bahwa Roto Gajah Lumpat memiliki nilai budaya dan sosial yang kuat, tetapi pelaksanaannya harus tetap berpusat pada kemuliaan nama Allah. Untuk itu disarankan agar masyarakat dan gereja bersama-sama menjaga nilai budaya ini.

Kata Kunci: Masyarakat Angkola, Roto Gajah Lumpat, GKPA, Teologi Kontekstual

Abstract

This study aims to confirm that the implementation of Roto Gajah Lumpat is a sign of final respect for parents who have passed away, especially for those who have reached saur matua. This study used qualitative methods through interviews and quantitative with the distribution of a theological dogmatic approach and the distribution of questionnaires to the GKPA Parlagutan Diski congregation in Sumber Melati Diski Village, Sunggal District. The results showed that the majority of the community viewed Roto Gajah Lumpat as an important form of final respect and is still worth maintaining. Therefore, it can be concluded that Roto Gajah Lumpat has strong cultural and social values, but its implementation must remain centered on the glory of God's name. Therefore, it is recommended that the community and the church together maintain this cultural value.

Keywords: Angkola community, Roto gajah lumpat, GKPA, Contextual Theology



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDHULUAN

Asia dikenal sebagai salah satu wilayah yang memiliki kekayaan budaya terbesar di dunia. Setiap bangsa dan suku bangsa yang hidup di dalamnya memiliki adat istiadat, nilai, serta tradisi yang berbeda-beda sesuai dengan sejarah dan cara hidup masyarakatnya. Kebudayaan tersebut diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas suatu kelompok, tetapi juga menjadi sarana dalam mengatur hubungan sosial, keagamaan, serta penghormatan terhadap nilai-nilai kehidupan. Oleh sebab itu, berbagai praktik budaya masih tetap dipertahankan hingga saat ini, meskipun perkembangan zaman dan modernisasi terus berlangsung. Indonesia sebagai bagian dari Asia juga dikenal memiliki keragaman budaya yang sangat luas. Setiap daerah memiliki tradisi yang khas dan berbeda satu dengan yang lainnya. Keberagaman tersebut tampak dalam cara masyarakat menjalankan adat perkawinan, kelahiran, hingga upacara kematian. Salah satu suku bangsa yang memiliki kekayaan budaya yang kuat adalah

suku Batak. Meskipun berada dalam satu rumpun Batak, setiap sub-suku memiliki adat dan pelaksanaan tradisi yang berbeda-beda, seperti Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Mandailing, dan Angkola. Perbedaan tersebut terlihat dalam tata adat, sistem kekerabatan, hingga bentuk penghormatan kepada orang tua dan leluhur yang telah meninggal dunia.

Dalam masyarakat Batak, penghormatan kepada orang tua merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi. Penghormatan tersebut tidak hanya diberikan ketika orang tua masih hidup, tetapi juga diwujudkan melalui pelaksanaan adat ketika mereka meninggal dunia. Setiap sub-suku Batak memiliki cara tersendiri dalam memberikan penghormatan terakhir kepada orang tua yang telah meninggal. Ada yang diwujudkan melalui pembangunan tugu, pemberian ulos, pelaksanaan horja adat, maupun bentuk penghormatan lainnya sesuai dengan budaya masing-masing daerah. Tradisi-tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Batak memiliki hubungan emosional dan sosial yang kuat terhadap keluarga dan leluhur. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), dijelaskan tradisi adalah kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan ditengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini masyarakat Angkola yang merupakan sub suku bangsa batak. Kerukunan masyarakat di luat Angkola dimulai dari ikatan perkerabatan keluarga Dalihan Na tolu. Angkola adalah sebutan untuk suatu daerah yang berada di Kawasan Tapanuli yang berasal dari satu nama sungai di daerah Tapanuli Selatan dari satu nama sungai di daerah Tapanuli selatan yaitu sungai batang angkola.¹ Masyarakat Angkola memiliki berbagai macam praktik budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini. Salah satu tradisi yang masih terpelihara di tengah masyarakat Angkola adalah penggunaan *Roto Gajah Lumpat*, sebuah praktik budaya yang terjaga untuk tujuan-tujuan tertentu dalam kehidupan masyarakat. Tradisi adat kematian yang dikenal dengan nama Roto Gajah Lumpat. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk penghormatan tertinggi kepada orang tua yang telah meninggal dunia, khususnya bagi mereka yang telah mencapai saur matua, yaitu keadaan ketika seseorang meninggal pada usia lanjut dan telah memiliki anak, cucu, bahkan cicit. Roto Gajah Lumpat dipahami sebagai adat besar yang menunjukkan penghormatan terakhir dari keluarga kepada orang tua atau leluhur yang dianggap berhasil menjalani kehidupan dengan baik. Selain sebagai bentuk penghormatan, tradisi ini juga memiliki makna sosial karena menunjukkan identitas budaya, solidaritas keluarga, dan kedudukan sosial di tengah masyarakat Angkola.

Masyarakat Angkola yang merantau ke berbagai daerah, termasuk di Desa Sumber Melati Diski, Kecamatan Sunggal, masih mempertahankan tradisi ini hingga sekarang. Walaupun mayoritas masyarakat telah memeluk agama Kristen dan menjadi jemaat di GKPA Parlagutan Diski, praktik budaya Roto Gajah Lumpat tetap dilakukan dalam upacara kematian tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa budaya leluhur masih memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat Angkola. Di sisi lain, keberadaan tradisi ini juga menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana hubungan antara pelestarian budaya dengan ajaran iman Kristen, khususnya dalam memahami penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia. Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis memandang bahwa praktik Roto Gajah Lumpat perlu dikaji secara lebih mendalam melalui tinjauan dogmatis Kristen. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami makna penghormatan dalam budaya Angkola, sekaligus melihat bagaimana gereja dapat memberikan pemahaman iman yang benar kepada jemaat tanpa menghilangkan nilai budaya yang positif. Oleh karena itu, penulis mengangkat penelitian dengan judul "Penghormatan Orang Meninggal Saur Matua: Suatu Tinjauan Dogmatis terhadap

¹ Hennilawati, *Revitalisasi Istilah dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Angkola di Masa Covid 19*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022), 5.

Pelaksanaan Roto Gajah Lumpat di Tengah Masyarakat Angkola yang Berada di Desa Sumber Melati Diski dan Implikasinya terhadap Kehidupan Jemaat di GKPA Parlagutan Diski.”

Kerangka Teoritis, Hipotesa, Konseptual Makna Roto Gajah Lumpat

Roto yang berasal dari kata “*oto*” yang berarti “kendaraan”. *Roto*, dalam budaya Angkola merupakan kendaraan yang dipakai kepemakaman saat seseorang meninggal dunia, setelah memenuhi berbagai persyaratan sebagai masyarakat adat, karena untuk dapat mempergunakan rotapun, masyarakat Angkola tidak sembarangan. Pada dasarnya penggunaan *roto gajah lumpat* hendak menyatakan bagaimana keturunan yang telah meninggal itu memberikan penghormatan yang tertinggi bagi orangtuanya dan juga hendak menyatakan tingkat status sosial seseorang ditengah masyarakat, apa dan bagaimana ia dalam perjalanan kehidupannya dan bagaimana tingkat status sosialnya dengan menunjukkan bahwa keturunannya sudah hidup mapan dan baik secara ekonomi. Sebab dalam penggunaan budaya ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit. *Parobanonnya* adalah Kerbau, saat martahi kambing, lembu dan jika leluhurnya masih belum semua *pasidung ari* maka keturunannya akan membayar dengan 7 ekor kerbau adat.² Dalam artian jika ingin melakukan adat ini maka haruslah menggelontorkan dana yang sangat banyak.

Roto adalah sebuah kendaraan Kayu yang memiliki roda empat, yang terbuat dari bambu dan rodanya terbuat dari kayu pohon yang sudah tua. *Roto* digunakan sebagai kendaraan yang akan dipakai untuk membawa jenazah yang telah meninggal menuju ke pemakaman. *Roto gajah lumpat* menggambarkan gajah dan *gajah* memiliki sebuah arti, yaitu konon dahulu gajah itu di daerah Tapanuli digunakan sebagai kendaraan para raja. *Roto*, yang merupakan kendaraan yang terbuat dari bamboo dan memiliki roda sebanyak empat buah, roda tersebut berbentuk segi lima, agar Ketika *roto* dijalankan untuk menghantar kepemakaman melompat-lompat sama halnya seperti jalannya gajah, demikianlah maka disebut *roto gajah lumpat*.³ Dalam hal ini, *roto* memiliki 3 jenis: (1) *roto gobak*, (2) *roto payung*, dan (3) *roto gajah lumpat*. *Roto gajah lumpat* merupakan penghormatan yang tertinggi yang diberikan kepada seseorang yang telah meninggal. Pemakaian *roto* tidaklah sembarangan, karena memiliki beberapa persyaratan: (1) meninggal *saur matua* dan telah memiliki cucut dan cicit, (2) *burju manopot adat*, dalam artian rajin dalam mengikuti acara adat budaya yang ada disekitarnya, (3) keturunannya tidak ada yang mendahuluinya meninggal, (4) *madung pasidung ari angka opung ni halaki*, berarti para leluhurnya yang telah meninggal telah melakukan *horja godang*, dan (5) memiliki uang yang cukup untuk keperluan adat tersebut, dikarenakan biaya untuk melakukan adat *roto gajah lumpat* membutuhkan dana yang sangat besar.⁴

Latar Belakang Budaya Roto Gajah Lumpat

Roto Gajah Lumpat merupakan salah satu tradisi kuno yang berakar dari kepercayaan masyarakat Batak Angkola yang telah ada sejak berabad-abad lampau. Tradisi ini memiliki keterkaitan erat dengan sebuah upacara sakral yang pernah dilakukan di daerah Sipirok sekitar abad ke-15. Pada masa itu, masyarakat Batak masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, di mana mereka percaya kepada Mula Jadi Nabolon sebagai Tuhan yang menciptakan alam semesta dan mengatur kehidupan manusia. Dalam sistem kepercayaan tersebut, masyarakat Batak kuno memiliki berbagai ritual dan upacara adat yang bertujuan

² Amintas Siregar, *Baginda Sayur Matua na Sian Parao*, Wawancara pada 09 Februari 2026, pada pukul. 19.30 wib.

³ Amintas Siregar, *Baginda Sayur Matua na Sian Parao*, Wawancara pada 09 Februari 2026, pada pukul. 19.30 wib.

⁴ Daud Pulungan, *Mangaraja Ojahan na sian huta Sibadoar*, wawancara pada tanggal 10 Februari 2026, pada pukul. 09.00 Wib.

untuk menjalin hubungan baik dengan sang pencipta dan memohon berkat serta perlindungan bagi kehidupan mereka. Salah satu upacara yang paling sakral dan penting dalam tradisi mereka adalah upacara Gajah Lumpat, yang dilakukan sebagai bentuk persembahan tertinggi kepada Mula Jadi Nabolon dengan harapan agar tanah Batak dan seluruh penghuninya mendapat perlindungan, kemakmuran, dan keselamatan dari segala malapetaka.

Upacara *Roto Gajah Lumpat* pada masa lampau merupakan ritual yang sangat ekstrem dan mengerikan menurut pandangan modern, karena upacara ini melibatkan pengorbanan manusia sebagai persembahan kepada Mula Jadi Nabolon. Masyarakat pada zaman itu percaya bahwa untuk mendapatkan berkat yang sempurna dan perlindungan yang maksimal dari sang pencipta, mereka harus memberikan persembahan yang juga sempurna, dan tidak ada yang lebih sempurna selain nyawa manusia. Korban yang dipersembahkan biasanya dipilih melalui prosedur tertentu sesuai dengan aturan adat yang berlaku pada masa itu. Ritual pengorbanan ini dilakukan dengan penuh khidmat dan dianggap sebagai kehormatan tertinggi, karena dipercaya bahwa orang yang dikorbankan akan menjadi perantara antara dunia manusia dan dunia roh, serta akan membawa doa dan permohonan seluruh masyarakat kepada Mula Jadi Nabolon. Setelah upacara pengorbanan dilaksanakan, masyarakat percaya bahwa tanah Batak akan diberkati dengan panen yang melimpah, terhindar dari wabah penyakit, terlindung dari serangan musuh, dan mendapat kemakmuran dalam segala aspek kehidupan mereka.

Seiring berjalannya waktu dan masuknya pengaruh agama-agama samawi ke tanah Batak, upacara pengorbanan manusia ini akhirnya dihapuskan karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran agama. Namun, kepercayaan akan adanya kekuatan perlindungan yang berasal dari ritual sakral tersebut tidak sepenuhnya hilang dari ingatan kolektif masyarakat Angkola. Sebagai bentuk kelanjutan dari kepercayaan tersebut, muncullah praktik *Roto Gajah Lumpat* yang merupakan transformasi dari upacara kuno tersebut dalam bentuk yang lebih modern dan tidak lagi melibatkan pengorbanan manusia. *Roto Gajah Lumpat* kemudian berkembang menjadi jimat atau benda yang dipercaya memiliki kekuatan magis untuk memberikan perlindungan kepada pemakainya, seolah-olah pemakai tersebut telah mendapatkan berkat dari upacara sakral yang pernah ada di masa lampau. Jimat ini dibuat oleh para datu atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan spiritual dan kemampuan untuk menghubungkan dunia nyata dengan dunia roh. Meskipun bentuknya telah berubah dan tidak lagi menggunakan pengorbanan manusia, esensi kepercayaannya tetap sama, yaitu mencari perlindungan dan keselamatan melalui kekuatan supernatural yang dipercaya berasal dari warisan leluhur. Praktik ini kemudian diwariskan secara turun-temurun dan masih bertahan hingga saat ini di sebagian masyarakat Angkola, meskipun mayoritas dari mereka telah memeluk agama Kristen.⁵

Tujuan Digunakannya *Roto Gajah Lumpat*

Salah satu tujuan utama pelaksanaan *Roto Gajah Lumpat* dalam kehidupan masyarakat Angkola adalah untuk menunjukkan dan menegaskan status sosial keluarga di tengah masyarakat. Tradisi ini berfungsi sebagai penanda identitas sosial yang sangat penting, khususnya bagi keturunan raja atau keluarga yang memiliki kedudukan istimewa dalam struktur sosial masyarakat Angkola.⁶ Melalui pelaksanaan upacara ini, status sosial seseorang tidak hanya diakui di kampung halamannya, tetapi juga di seluruh wilayah atau *luat* masyarakat

⁵ Risdo Sampetua Purba, Perubahan Upacara Gajah Lumpat: Pengorbanan Manusia Kepada Mula Jadi Nabolon (Menguak Fakta Budaya di Sipirok), https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/61656/9/3203121041_BAB_1.pdf, diakses pada Kamis 12 Februari 2026 pada pukul. 10.54 wib.

⁶ Amintas Siregar, *Baginda Sayur Matua na Sian Parao*, Wawancara pada 09 Februari 2026, pada pukul. 19.30 wib.

Angkola, bahkan hingga ke daerah-daerah lain seperti *Napa-napa Sibual-buali* di luar Sipirok. Pengakuan sosial yang luas ini menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat Batak yang memiliki sistem kekerabatan yang kuat dan terbentang di berbagai wilayah. Dengan demikian, Roto Gajah Lumpat bukan hanya sekadar upacara pemakaman, melainkan juga merupakan mekanisme sosial yang berfungsi untuk mempertahankan dan memperkuat jaringan sosial antarkeluarga dan antarkampung. Upacara ini juga dapat mengikat persaudaraan di antara semua masyarakat tanpa memandang perbedaan agama, sehingga menciptakan kohesi sosial yang kuat di tengah masyarakat Angkola.⁷

Dimensi ekonomi dari tradisi *Roto Gajah Lumpat* juga tidak dapat diabaikan dalam memahami tujuan pelaksanaannya. Upacara ini secara tidak langsung menyatakan kondisi keuangan yang mapan dari keluarga yang melaksanakannya, baik bagi almarhum maupun bagi keturunannya pada saat pelaksanaan upacara. Kemampuan untuk melaksanakan Roto Gajah Lumpat menunjukkan bahwa keluarga memiliki sumber daya ekonomi yang cukup untuk memenuhi semua persyaratan adat yang tidak sedikit, mulai dari pembuatan roto itu sendiri, penyembelihan kerbau, hingga penyediaan konsumsi bagi seluruh masyarakat yang hadir. Dalam konteks masyarakat tradisional Angkola, kekuatan ekonomi seringkali berkaitan erat dengan kedudukan sosial dan kemampuan untuk memenuhi kewajiban adat. Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Angkola memiliki prinsip bahwa yang terpenting adalah dapat melaksanakan adat besar ini sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang tua atau leluhur, bahkan jika harus mengeluarkan dana yang sangat besar atau dalam ungkapan lokal "*didokkon habis-habisan*". Hal ini menunjukkan bahwa motivasi utama bukan semata-mata pamer kekayaan, melainkan lebih kepada kewajiban moral dan sosial untuk memberikan penghormatan yang layak kepada orang yang telah berjasa dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.⁸

Dalam dimensi politiknya, tradisi *roto gajah lumpat* ini memiliki fungsi yang begitu baik bagi masyarakat Angkola saat ini, dahulu pengkastaan bagi masyarakat Angkola begitu tampak (anak raja, keturunan raja) hanya merekalah yang boleh menggunakan *roto gajah lumpat*. Tetapi seiring berjalannya waktu semua kalangan telah boleh menggunakannya tradisi ini. Dalam hal ini terjadinya penyeteraan untuk semua masyarakat Angkola dan tidak lagi membedakan siapapun itu dan tidak melihat kartanya lagi (keturunan raja ataupun budak) semua sama dan dapat mempergunakannya. Selagi mampu, semua bisa melakukannya. Praktik *Roto Gajah Lumpat* memberikan sejumlah dampak positif yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Angkola. Dampak positif yang paling mendasar adalah pelestarian budaya dan identitas masyarakat Angkola di tengah arus modernisasi yang terus berkembang. Dengan tetap melaksanakan tradisi ini, masyarakat Angkola menunjukkan kecintaan mereka terhadap warisan budaya leluhur dan komitmen untuk menjaga agar budaya tersebut tidak hilang termakan zaman. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya bagi generasi muda, di mana mereka dapat mempelajari dan menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap tahapan upacara.⁹

Kategori Kematian Dalam Budaya Batak

Dalam tradisi masyarakat Batak, *saur matua* dipandang sebagai kategori kematian tingkat keenam. Adapun pengelompokan kematian dalam komunitas Batak Toba di bagi menjadi berbagai tingkatan, meliputi: *tilahaon* (meninggal pada masa kanak-kanak), *mate ponggol*

⁷ Daud Pulungan, *Mangaraja Ojahan na sian huta Sibadoar*, wawancara pada tanggal 10 Februari 2026, pada pukul. 09.00 Wib.

⁸ Nurhaida Pasaribu, *Boru ni na mora sian huta siomaoma*, wawancara pada tanggal 9 Februari 2026, pada pukul. 14.15 Wib.

⁹ Alfian Kesardi Matondang, *Sutan Panungkunan na sian Sidimpuan*, wawancara pada tanggal 9 Februari 2026, pada pukul. 15.45 Wib.

(meninggal sebelum menjalani pernikahan), *mate diparalangngalangan* (meninggal telah berstatus menikah namun belum memiliki keturunan), *mate mangkar*, *matipul ulu*, dan *mantompas tataring* (meninggal dengan meninggalkan anak yang masih dalam usia muda), *mate hatungganeon* (meninggal sebelum memiliki generasi cucu), *mate sari matua* (meninggal sementara masih ada anak laki-laki atau perempuan yang belum berstatus menikah), *mate saur matua* (meninggal ketika seluruh anak baik laki-laki maupun perempuan telah menikah dan memiliki cucu), dan *saur matua bulung* (meninggal pada kondisi semua anak laki-laki atau perempuan telah menikah, memiliki cucu, serta memiliki generasi cicit dari anak laki-laki dan perempuan).¹⁰

Roto Gajah Lumpat Sebagai Penghormatan Kepada Orangtua Yang telah Meninggal

Dalam melakukan adat ini, Masyarakat Angkola mempunyai tradisi Ketika seseorang meninggal dunia baik itu dari kalangan raja atau orangtua memiliki fungsi dan kedudukan di dalam masyarakat, sangat dihormati dan dihargai maka diadakan upacara kematian. Dalam pelaksanaan pemakamannya akan diperlihatkan tanda kebesaran sebagai lambang penghormatan maka secara adat haruslah memotong kerbau untuk mempertahankan nama baik ditengah-tengah masyarakat.¹¹ Kemudian sebagai tanda kebesaran akan berdiri bendera-bendera adat untuk menyatakan daera/wilayah yang digunakan. Pada hakekatnya, dalam penggunaan *roto* aka nada pengawal yang biasanya adalah *boru dan bere* dari yang punya *horja godang* tersebut, raja akan memakai *taka tuku* dalam menunjukkan bahwa *ulaon i ima horja godang*, yang akan sangat dihargai oleh semua orang yang datang. *Roto Gajah Lumpat* memiliki nilai tertinggi yang diberikan kerabat keluarga dan masyarakat sekampung kepada seseorang yang *saur matua* dan keturunan raja. Dalam melaksanakan tradisi adat *roto gajah lumpat* memiliki nilai aturan tersendiri. Adapun nilai aturan dalam pelaksanaan *roto gajah lumpat* hanya ditentukan oleh orang-orang khusus yaitu *raja huta* (tokoh/pemuka adat di kampung), *torbing balok* (Raja dari kampung tetangga) yang ada di *napa-napa sibual-buali* (luat Sipirok). Kemanapun masyarakat Angkola pergi dan berdomisili nama kerajaannya akan melekat padanya dan akan tetap menunjukkan identitasnya dari daerah mana mereka berasal di luat *napa-napa sibualbuali*.¹²

Dari segala yang diciptakan oleh Tuhan, manusia memiliki harkat martabat yang paling tinggi dari segalanya. Dalam adat Angkola-Sipirok pun diwaktu menghormati manusia Kembali kepada penciptanya, tetap dilakukan dengan penghormatan.¹³ *Roto Gajah Lumpat* memiliki makna yang sangat mendalam dalam kehidupan masyarakat Angkola sebagai bentuk penghormatan tertinggi yang dapat diberikan kepada seseorang yang telah meninggal dunia. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat Angkola, tradisi ini dipahami sebagai adat tertinggi atau yang dalam bahasa setempat disebut sebagai *adat na godang*. Makna penghormatan ini bukan sekadar ritual biasa, melainkan merupakan wujud pengakuan masyarakat terhadap kehidupan yang telah dijalani oleh seseorang dengan penuh kebajikan dan kontribusi nyata bagi keluarga dan masyarakat. Tradisi Roto Gajah Lumpat juga dipandang sebagai *pasidung ari* atau upacara adat besar yang melambangkan penghormatan luar biasa. Melalui upacara ini, masyarakat Angkola menyatakan rasa hormat yang begitu tinggi kepada

¹⁰ Sarmauli, Tolop Oloan Marbun & dkk, Kajian Teologis Antropologis Terhadap *Makan Sapa Dalam*

Tradisi Batak Toba Di Kabipatem Samsir dan implikasinya Terhadap Komunikasi Interreligious, (Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2024), 11

¹¹ Arbanur Rasyid dan Rayendriani Rahmei Lubis, *Tradisi Masyarakat Angkola dalam menyembeli Kerbau di Upacara Kematian*, (Jawa barat: CV. Adanu Abimata, 2021), 3, 17.

¹² Daud Pulungan, *Mangaraja Ojahan na sian huta Sibadoar*, wawancara pada tanggal 10 Februari 2026, pada pukul. 09.00 Wib.

¹³ Hasil Musyawara Lembaga adat-budaya kec.Sipirok, *Adat Budaya Angkola Sipirok Haruaya mardomu bulung napa-napa sibualbuali*, (Sipirok: Lembaga adat budaya Sipirok, 1996), 149.

leluhur mereka, menunjukkan bahwa kehidupan yang dijalani dengan baik akan dikenang dan dihormati bahkan setelah kematian. Kemegahan upacara ini juga mencerminkan nilai-nilai luhur budaya Batak yang menjunjung tinggi penghormatan kepada orang tua dan leluhur sebagai bagian integral dari tatanan sosial masyarakat.¹⁴ Selain itu, pelaksanaan *Roto Gajah Lumpat* dapat memberikan penghormatan tertinggi bagi leluhur yang membuat keluarga dan masyarakat merasa bangga dan kagum. Upacara ini juga memperlihatkan bagaimana sebuah keluarga memberikan penghormatan paling akhir kepada orang yang dicintai, yang mencerminkan nilai kesetiaan, bakti, dan rasa hormat yang mendalam. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjaga kelangsungan budaya, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵

Kerangka Konseptual dan Hipotesa

Memberikan penguburan yang layak seperti yang dilakukan oleh Abraham, Yakub bahkan murid-murid Yesus juga melakukan hal tersebut yang dituliskan dalam Alkitab. memberikan penguburan yang layak kepada orang yang dikasih dan yang mengasihi kita sebagai bukti menyatakan penghargaan kepada orang tersebut, tetapi penghargaan yang diberi jangan sampai melebihi penghormatan kepada Allah sebagai sang pemberi kehidupan. Dalam tradisi masyarakat Angkola, walaupun telah merantau dan telah lama meninggalkan *bona bulunya* (kampung halaman), tradisi ini tetap dipraktikkan sebagai tanda penghormatan. Namun, menjadi pertanyaan penting saat ini setelah Kekritenan telah masuk ditengah kehidupan masyarakat Angkola, apakah penggunaan *roto gajah lumpat* masih merupakan sebagai penghormatan yang paling tinggi bagi orangtua atau leluhur yang mendahului menghadap Allah bapa? Atau, mungkin ada hal yang lain yang lebih relevan dan lebih baik dilakukan untuk meningkatkan iman dan percaya bagi masyarakat dan jemaat saat ini. Sementara itu, hipotesis yang diajukan penulis adalah masyarakat Angkolah yang telah berdomisili di desa Sumber Melati-Diski, kecamatan Sunggal, yang hingga kini masih melakukan praktik budaya ini. Praktik budaya ini berakar dari cara pikir masyarakat untuk memberikan penghormatan tertinggi bagi orangtua, tanpa memikirkan dana yang besar yang harus dikeluarkan. Walaupun pada dasarnya orangtua harus dihormati sesuai dengan hukum taurat ke-5, tetapi bagaimana jemaat memberikan penghormatan saat orangtua masih hidup dari pada melakukannya setelah meninggal.

METODE PENELITIAN

Profil, Lokasi, Metode, Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan penelitian di desa Sumber Melati Diski, kecamatan Sunggal-Deli Serdang. Di daerah ini banyak masyarakat Angkola merantau dan berdomisili, tanpa menghilangkan praktik-praktik budaya dari leluhur. Untuk penelitian dalam seminar dogmatika ini, penulis menggunakan dua metode, yaitu: metode kualitatif dengan melakukan wawancara dan metode kuantitatif dengan menyebarkan angket sejumlah sampel penelitian untuk memperoleh data yang terukur. Penelitian ini dilaksanakan pada 8-10 Februari 2026. Dengan jumlah populasi sebanyak 17.310 jiwa, terdiri dari dusun 1 hingga dusun 7, dan sampel penelitian sebanyak 30 sampel. Demikian juga, penelitian ini mewawancarai nara sumber sebanyak 5 Orang nara sumber dan ke-5 orang tersebut berkopetensi untuk menjadi sumber data yang dibutuhkan penulis karena gelar kerajaan dan adat telah melekat pada mereka.

¹⁴ Nurhaida Pasaribu, *Boru ni na mora sian huta siomaoma*, wawancara pada tanggal 9 Februari 2026, pada pukul. 14.15 Wib.

¹⁵ Alfian Kesardi Matondang, *Sutan Panungkunan na sian Sidimpuan*, wawancara pada tanggal 9 Februari 2026, pada pukul. 15.45 Wib.

HASIL PENGOLAHAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pertanyaan Angket

No.	PERTANYAAN	JAWABAN			
		YA		TIDAK	
		Jlh	%	Jlh	%
1	Apakah bapak/ibu mengetahui praktik budaya <i>roto gajah lumpat</i> ?	30	100 %		
2	Apakah menurut bapak/ibu praktik budaya <i>roto gajah lumpat</i> itu penting?	24	80%	6	20%
3	Apakah menurut Bapak/ibu <i>roto gajah lumpat</i> merupakan cara untuk menghormati orangtua yang telah meninggal?	27	90%	3	10%
4	Apakah bapak/ibu setuju bahwa praktik <i>roto gajah lumpat</i> bertentangan dengan ajaran iman Kristen?	8	26,5 %	22	73,5 %
5	Apakah bapak/ibu setuju bahwa praktik budaya <i>roto gajah lumpat</i> masih perlu untuk dipertahankan hingga saat ini?	27	90%	3	10%

Jawaban Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah makna dari <i>roto gajah lumpat</i> , menurut bapak?	Penghormatan yang begitu tinggi (Amintas Siregar)
		Adat <i>na godang</i> (adat tertinggi untuk orang yang telah meninggal) (Daud Pulungan)
		Penghormatan (Alfian Mantondang)
		Menyatakan kemegahan keluarga (Kennedi Rambe)
		<i>Pasidung ari/ulaon godang</i> (adat besar) (Nurhaida Pasaribu)
2.	Untuk tujuan apa saja <i>roto gajah lumpat</i> biasanya digunakan oleh masyarakat Angkola?	Menunjukkan status sosial: anak raja dan dapat mengikat persaudaraan si antara semua masyarakat tanpa memandang agama (Amintas Siregar)
		Status sosial ditengah masyarakat (Daud Pulungan)
		Kehidupan sosialnya akan terlihat (Alfian Mantondang)
		Menyatakan keuangan yang mapan baginya dan keturunannya saat itu (Kennedi Rambe)
		Status sosial yang diakui di semua <i>luat</i> (daerah masyarakat Angkola) (Nurhaida Pasaribu)
3.	Apakah ada dampak positif dan negative dari praktik <i>roto gajah lumpat</i> terhadap kehidupan sosial masyarakat Angkola?	Ada, positifnya menyatakan kecintaan terhadap budaya dan dapat memberikan penghormatan tertinggi bagi leluhurnya yang dapat membuat orang lain kagum (Amintas Siregar)
		Positifnya, budaya tetap terjaga dan tidak kehilangan identitasnya (Daud Pulungan)
		Positifnya, dapat memperlihatkan cara keluarga memberikan penghormatan paling akhir. Dan negatifnya, harus menggelontorkan dana yang cukup besar (Alfian Mantondang)
		Positifnya, dapat menyatakan adat besar. Negatifnya, harus bisa memenuhi semua yang dibutuhkan adat, terlebih bidang finansialnya (Kennedi Rambe)
		<i>On ma na didokkon habis-habisan pe na ponting tarbaen pasidung ari, anso unang sundat tu angka sundut na giot ro.</i> (walaupun habis secara dana yang penting dapat melakukan adat besar) (Nurhaida Pasaribu)
4.	Bagaimana bapak/ibu memandang antara pelestarian budaya Angkola khususnya <i>roto gajah lumpat</i> dengan ajaran agama Kristen?	Adat ini tidak bertentangan dengan agama (Amintas Siregar)
		Adat tidak rusak dibuat agama dan agama dapat menyinari budaya (Daud Pulungan)

		agama dapat menyatakan perannya dalam budaya (Alfian Mantondang)
		Kristen bukan anti dengan adat budaya batak (Kennedi Rambe)
		Kekristenan tidak melarang budaya, malahan Kekristenan dapat menyatakan iman dalam konteks budaya. (Nurhaida Pasaribu)

Intrepretasi dan Temuan Penelitian

Berdasarkan data angket yang melibatkan 30 responden, terlihat bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap praktik budaya *roto gajah lumpat* tergolong sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan seluruh responden (100%) yang menyatakan bahwa mereka mengenal praktik tersebut. Fakta ini menunjukkan bahwa budaya ini masih kuat tertanam dalam kehidupan dan kesadaran masyarakat. Dilihat dari segi penilaian terhadap pentingnya praktik tersebut, sebagian besar responden, yaitu 80%, menganggap *roto gajah lumpat* sebagai sesuatu yang penting. Sementara itu, 20% responden memiliki pandangan sebaliknya. Temuan ini memperlihatkan bahwa mayoritas masyarakat masih memandang praktik ini memiliki nilai dan arti tersendiri dalam kehidupan mereka. Dalam hubungannya dengan penghormatan kepada orang tua yang telah meninggal, sebanyak 90% responden menyatakan setuju bahwa praktik *roto gajah lumpat* merupakan salah satu bentuk penghormatan, sedangkan 10% tidak sependapat. Hal ini menunjukkan bahwa praktik tersebut dimaknai sebagai simbol penghargaan dan kasih kepada para leluhur. Namun demikian, ketika dikaitkan dengan ajaran iman Kristen, muncul variasi pandangan di antara responden. Hanya 26,5% yang menilai bahwa praktik ini bertentangan dengan iman Kristen, sedangkan mayoritas, yaitu 73,5%, tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang bertentangan. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berupaya menyelaraskan antara praktik budaya dengan keyakinan iman mereka. Terakhir, dalam hal keberlanjutan praktik ini, sebanyak 90% responden berpendapat bahwa *roto gajah lumpat* masih layak untuk dipertahankan, sementara 10% tidak setuju. Hal ini menegaskan bahwa praktik budaya tersebut masih dipandang relevan dan penting untuk dilestarikan dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Temuan penelitian dari masyarakat Angkola di desa sumber melati, menunjukkan bahwa semua responden mengetahui tentang tradisi *Roto Gajah Lumpat*, bahkan menganggap tradisi ini masih penting. Terkait fungsinya sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua yang meninggal. Tradisi *Roto Gajah Lumpat* masih perlu dipertahankan hingga saat ini. Data ini menunjukkan bahwa masyarakat Angkola masih memiliki komitmen yang kuat untuk melestarikan budaya leluhur mereka. Hal ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang tradisi ini. Para informan menyebutkan bahwa *Roto Gajah Lumpat* memiliki makna sebagai *adat na godang* (adat tertinggi) dan *pasidung ari* (upacara adat besar) yang menyatakan penghormatan paling tinggi kepada orang yang meninggal. Tujuan pelaksanaannya adalah untuk menunjukkan status sosial keluarga dan mengikat persaudaraan di antara masyarakat tanpa memandang agama. Tradisi ini juga menunjukkan bahwa keluarga memiliki keuangan yang mapan dan status sosial yang diakui di seluruh wilayah Angkola. Dari segi dampak positif, tradisi ini dapat melestarikan budaya dan menunjukkan kecintaan terhadap warisan leluhur. Namun, narasumber juga mengakui adanya dampak negatif, terutama beban finansial yang sangat besar. Sementara mengenai hubungan dengan agama Kristen, semua informan sepakat bahwa tradisi ini tidak bertentangan dengan iman Kristen. Mereka menekankan bahwa "*adat tidak rusak dibuat agama dan agama dapat menyinari budaya,*" yang menunjukkan bahwa budaya dan agama dapat berjalan bersama dengan harmonis. Dan disinilah Gereja akan

menyatakan Firman Allah dengan menyinari budaya sehingga jemaat tidak hidup dalam sinkritisme Ketika melakukan budaya ini.

Tinjauan Dogmatis terhadap Praktik Budaya Roto Gajah Lumpat Tinjauan Biblis

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27), yang mencakup baik dimensi rohani maupun jasmani. Louis Berkhof tentang *Doktrin Manusia* menekankan bahwa tubuh manusia bukan sekadar wadah sementara bagi jiwa, melainkan bagian integral dari keberadaan manusia yang diciptakan oleh Allah.¹⁶ Tubuh manusia memiliki nilai dan martabat yang tinggi karena merupakan karya ciptaan Allah yang baik. Penegasan ini sejalan dengan pengajaran Rasul Paulus yang menyatakan bahwa tubuh orang percaya adalah "*bait Roh Kudus*" (1 Korintus 6:19). Konsep ini menunjukkan bahwa tubuh manusia memiliki kesucian dan kehormatan tersendiri, bukan hanya dalam kehidupan tetapi juga setelah kematian. Oleh karena itu, penghormatan terhadap jenazah merupakan ekspresi dari penghargaan terhadap ciptaan Allah dan pengakuan akan martabat manusia yang diciptakan segambar dengan Allah. Alkitab memberikan berbagai contoh penghormatan terhadap jenazah. Dalam Perjanjian Lama, Abraham membeli tanah untuk menguburkan Sara dengan terhormat (Kejadian 23), dan Yakub meminta dikuburkan bersama leluhurnya (Kejadian 49:29-32). Perjanjian Baru juga mencatat bagaimana murid-murid Yesus memberikan penghormatan terhadap tubuh-Nya dengan mengurapi dan menguburkan-Nya dengan layak (Yohanes 19:38-42). Tobit 1:17-18 mengisahkan perbuatan kerahiman Tobit yang menguburkan jenazah sesama bangsanya, yang kemudian menjadi landasan teologis bagi praktik penguburan kristiani. Tradisi Gereja sejak awal memandang pemakaman jenazah sebagai "*pekerjaan kerahiman terhadap badan*" yang menghormati manusia sebagai ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar-Nya. Tradisi Roto Gajah Lumpat mengandung nilai penghormatan yang tinggi terhadap orang yang telah meninggal, khususnya mereka yang telah mencapai *saur matua* (usia tua yang penuh berkat) dan memiliki kontribusi besar dalam kehidupan adat. Dari perspektif teologis, praktik penghormatan ini sejalan dengan konsep Alkitab tentang menghormati orang tua dan leluhur (Keluaran 20:12; Efesus 6:2-3). Praktik pemberian penghormatan khusus melalui upacara adat, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip iman Kristen, dapat dipandang sebagai ekspresi budaya yang menghargai kehidupan dan warisan seseorang.

Tinjauan Dogma Denominasi

Martin Luther dikenal sebagai tokoh yang menekankan doktrin *sola fide* (pembenaran oleh iman saja) dan *sola gratia* (oleh kasih karunia saja). Dalam konteks pemahaman tentang kematian, Luther menegaskan bahwa keselamatan seseorang tidak ditentukan oleh upacara atau ritual yang dilakukan setelah kematiannya, melainkan semata-mata oleh iman kepada Kristus yang telah dimiliki semasa hidupnya.¹⁷ Luther dengan tegas menolak doktrin purgatorium yang diajarkan oleh Gereja Katolik pada masanya. Ia mengajarkan bahwa jiwa orang percaya, setelah kematian jasmani, tidak mengalami siksaan atau pemurnian, melainkan beristirahat dalam damai menunggu kebangkitan. Luther menyatakan: "*Adalah cukup bagi kita untuk mengetahui bahwa jiwa tidak meninggalkan tubuhnya untuk diancam dengan siksaan dan hukuman neraka, tetapi memasuki suatu kamar tidur yang telah dipersiapkan agar mereka tidur dalam damai.*" Konsep "*soul sleep*" atau tidur jiwa ini menunjukkan bahwa Luther memandang kematian sebagai periode istirahat yang damai bagi orang percaya, tanpa memerlukan ritual

¹⁶ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, Vol. 2: *Doktrin Manusia*, diterjemahkan oleh Yudha Thianto (Surabaya: Momentum, 2009), 39.

¹⁷ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, Vol. 1: *Doktrin Allah* (Jakarta: Momentum, 1993), 112.

khusus atau pemurnian lebih lanjut. Dalam Pasal-Pasal Schmalkalden, Luther mendeskripsikan bahwa orang-orang kudus yang telah meninggal saat ini tinggal "dalam kuburan-kuburan mereka dan dalam surga." Pandangan ini mengimplikasikan bahwa upacara pemakaman yang berlebihan tidak memiliki dampak terhadap kondisi jiwa orang yang telah meninggal.

Meskipun Luther menolak praktik yang berlebihan, ia tidak menghilangkan sama sekali liturgi pemakaman. Luther bahkan menulis himne-himne yang digunakan dalam upacara pemakaman, termasuk himne terkenal "Aus tiefer Not schrei ich zu dir" (Dari jurang yang dalam aku berseru kepada-Mu) yang dinyanyikan dalam pemakamannya sendiri.⁵ Himne-himne ini menekankan pengharapan akan kebangkitan dan kasih karunia Allah, bukan kehormatan duniawi atau status sosial almarhum. Agustinus dari Hippo (354-430 M) adalah salah satu Bapak Gereja yang paling berpengaruh dalam membentuk teologi Kristen. Agustinus mengajarkan bahwa manusia terdiri dari tubuh dan jiwa, dengan jiwa yang lebih unggul daripada tubuh. Namun, ia menegaskan bahwa tubuh bukanlah sesuatu yang rendah atau jahat, melainkan bagian integral dari ciptaan Allah. Agustinus dan Bapak-Bapak Gereja lainnya mendukung praktik penguburan jenazah dengan layak sebagai tindakan kasih dan penghormatan terhadap ciptaan Allah. Namun, penghormatan ini harus dibedakan dari kepercayaan bahwa upacara pemakaman dapat mempengaruhi nasib kekal orang yang meninggal. Gereja perdana melihat pemakaman jenazah sebagai "pekerjaan kerahiman terhadap badan" yang menghormati manusia sebagai ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar-Nya.¹⁸

Tinjauan Dogma Lokal

GKPA sejak awal berdirinya memiliki komitmen untuk mempertahankan identitas sejarah dan budaya Batak Angkola-Mandailing. Gereja ini berdiri untuk memberikan pelayanan gereja yang lebih baik kepada umat Kristen di daerah Tapanuli Selatan dengan menggunakan bahasa dan pendeta setempat. Misi utama GKPA adalah "Patanakkon Hata Ni Debata di Luat Angkola" (Menanamkan Firman Allah di Tanah Angkola), yang menunjukkan bahwa GKPA memiliki visi kontekstualisasi Injil dalam budaya lokal Angkola.¹⁹ Sebagai gereja yang melayani masyarakat Batak Angkola, GKPA memiliki pemahaman mendalam tentang budaya lokal. Bahwa sesungguhnya Anugerah Allah telah menjadikan daerah *Bona Bulu*, Luat Angkola Tapanuli Selatan, menjadi daerah utama "Persemaian Firman Allah" pada tahun 1857. Dari Luat Angkola-lah Firman Allah disebarkan ke seluruh pelosok pulau Sumatera.²⁰ Kesadaran historis ini membuat GKPA memahami bahwa budaya Angkola dan iman Kristen telah bertemu dan berinteraksi sejak awal penginjilan di tanah Batak.

Sebagai gereja yang lahir dari dan untuk masyarakat Angkola, GKPA memiliki pemahaman yang mendalam tentang tradisi Roto Gajah Lumpat. Tradisi ini dipandang sebagai bagian dari warisan budaya yang telah dihidupi oleh masyarakat Angkola secara turun-temurun. Dalam konteks Tata Gereja GKPA yang mengakui pentingnya hubungan antar warga jemaat yang tersusun dengan rapi. Meskipun GKPA menghargai budaya lokal, sebagai gereja yang berlandaskan Firman Allah, GKPA juga perlu melakukan evaluasi kritis terhadap praktik budaya. Tata Gereja GKPA menegaskan bahwa semua aspek kehidupan gereja harus mengacu kepada Firman Allah, hal ini tertera dalam Ruhut pamanianion dan pamincangon milik GKPA yang membahas tentang yang meninggal, di bagian ke-2: "Menggali tulang belulang,

¹⁸ Wimbodo Purnomo, "Ritual Brobosan Sebagai Penghormatan Terakhir dalam Liturgi Pemakaman Jawa-Kristiani," *Jurnal Melintas* 33, no. 2 (2017): 208.

¹⁹ "Sejarah GKPA." GKPA Official Website. <http://gkpa.or.id/?reff=sejarahgkpa>. Diakses 14 Februari 2026.

²⁰ "Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA)," GKPA WordPress, <https://gkpa.wordpress.com/2009/10/15/tata-gereja-dan-tata-laksana-gereja-kristen-protestan-angkola-gkpa/> diakses 14 Februari 2026.

memperbaiki kuburan, membangun bale, tugu dan adat lainnya (dalam hal ini juga termasuk praktek adat/budaya *Roto gajah lumpat* yang dipergunakan saat ada anggota jemaat yang meninggal dan menggunakannya), hal ini dinyatakan pada bagian (c) demikian: yang memperbaiki kuburan, mendirikan bale, tugu dan adat lainnya sebaiknya diberitahukan kepada majelis jemaat, agar majelis memimbing dan memberikan nasehat agar tidak terjadi hal-hal yang berhubungan dengan kekafiran. Perlu ditegaskan bahwa tidak ada lagi hubungan antara orang yang hidup dengan orang mati untuk memberi atau menerima apa saja kepada orang hidup. Jila ada jemaat melakukan yang menyimpang dari hal tersebut, majelis jemaat harus menasehati dan menggembalakan.²¹

Hal itu berarti GKPA dalam konteks budaya, mau berjalan Bersama tetapi tetap harus berlandaskan kasih dan terang Kristus. GKPA tidak menolak praktik budaya. Bahkan bisa kita lihat dari Isi dari *Ruhut Parmahanion dohot Pamincangkon* GKPA tersebut pada dasarnya menegaskan sikap gereja yang terbuka terhadap budaya, namun tetap memberikan batasan yang jelas berdasarkan ajaran Firman Tuhan. Gereja mengakui bahwa praktik seperti memperbaiki kuburan, membangun tugu, maupun adat lainnya termasuk *roto gajah lumpat* merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak dapat dilepaskan begitu saja. Namun, pelaksanaannya perlu diberitahukan kepada majelis jemaat agar mendapat pendampingan, bimbingan, dan nasihat rohani sehingga tidak menyimpang dari iman Kristen. Dalam hal ini, gereja ingin memastikan bahwa setiap praktik budaya tidak mengandung unsur kepercayaan yang bertentangan dengan Injil. Penekanan utama dari ketentuan tersebut adalah bahwa tidak ada lagi relasi timbal balik antara orang yang hidup dan yang telah meninggal, baik dalam bentuk pemberian maupun penerimaan secara rohani. Dengan demikian, segala bentuk praktik yang mengarah pada keyakinan bahwa orang mati masih memiliki pengaruh spiritual harus dihindari. Apabila terdapat jemaat yang melakukan hal-hal yang menyimpang dari prinsip tersebut, maka majelis jemaat memiliki tanggung jawab untuk menasihati, membimbing, dan menggembalakan mereka agar tetap hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Relevansi terhadap Jemaat GKPA Parlagutan Diski Resort Medan Barat

Tradisi Roto Gajah Lumpat memiliki relevansi yang sangat tinggi bagi jemaat GKPA Parlagutan Diski, Resort Medan Barat. Sebagai jemaat perantauan yang tetap mempertahankan identitas budaya Angkola yang kuat, warga jemaat menghadapi pergumulan nyata dalam menyikapi tradisi ini. Pergumulan antara modernitas dan tradisi, beban ekonomi yang berat, serta potensi konflik antara nilai budaya dan nilai Kristiani menjadi realitas yang harus dihadapi oleh warga jemaat. Gereja memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendampingan yang bijaksana, pengajaran Firman yang kontekstual, dan pengembangan liturgi yang mengintegrasikan budaya dan iman. Tujuannya bukan untuk menghapuskan tradisi budaya, melainkan untuk memurnikannya agar selaras dengan nilai-nilai Injil. Dengan pendekatan yang tepat, tradisi *Roto Gajah Lumpat* dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan iman Kristen dalam konteks budaya Angkola, di mana penghormatan kepada orang tua dan solidaritas keluarga tetap dijunjung tinggi, namun dengan fokus yang benar: bukan pada kemegahan duniawi, melainkan pada kasih karunia Allah dan pengharapan akan kebangkitan dalam Kristus. Bagi jemaat GKPA Parlagutan Diski yang hidup di persimpangan antara kehidupan urban modern di Medan dan keterikatan budaya dengan kampung halaman di Angkola, pemahaman yang matang tentang bagaimana menyikapi tradisi Roto Gajah Lumpat menjadi sangat penting. Dengan bimbingan gereja dan pendalaman iman, warga jemaat dapat

²¹ Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA), *Pangokuon Haporsayaan dohot ruhut parmahanion pamincangon*, (Padang Sidimpuan: Kantor Pusat-Pusat pembinaan GKPA, 2019), 117.

mengambil keputusan yang bijaksana keputusan yang menghormati warisan budaya namun tetap setia kepada panggilan Injil untuk hidup sederhana, adil, dan mengutamakan pengharapan akan kehidupan kekal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa praktik Roto Gajah Lumpat di tengah masyarakat Angkola yang berdomisili di Desa Sumber Melati Diski masih memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai bentuk penghormatan tertinggi kepada orang tua atau leluhur yang telah meninggal dunia. Secara historis, praktik ini berakar dari kepercayaan lama masyarakat Batak Angkola yang kemudian mengalami transformasi seiring masuknya agama Kristen, meskipun dalam praktiknya masih menyisakan makna simbolik yang kuat. Hasil angket dan wawancara menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai tradisi ini tidak bertentangan dengan iman Kristen dan masih layak dipertahankan. Akan tetapi, secara teologis perlu diakui bahwa terdapat potensi terjadinya sinkretisme apabila penghormatan kepada orang yang telah meninggal melampaui batas yang diajarkan dalam iman Kristen. Alkitab menegaskan pentingnya penghormatan terhadap manusia sebagai ciptaan Allah, termasuk dalam hal penguburan yang layak, tetapi keselamatan dan kemuliaan tertinggi tetap hanya milik Allah. Oleh karena itu, praktik budaya ini perlu dipahami dan ditempatkan secara proporsional agar tidak menggeser pusat iman kepada Kristus. Dalam konteks gereja, budaya dapat berjalan bersama iman, namun tetap harus berada di bawah terang dan otoritas Firman Tuhan.

Sehubungan dengan temuan tersebut, saran dari penulis adalah: dalam pelaksanaan *roto gajah lumpat* ini agar jangan menonjolkan aspek kemewahan saja tetapi menyatakan aspek penghormatan yang baik sebagai wujud etika terhadap orangtua yang telah meninggal, sebab itulah yang terakhir kalinya dilakukan baginya sebelum orangtua tersebut dikuburkan. Juga jemaat perlu dibimbing untuk memahami bahwa penghormatan kepada orang tua tidak hanya diwujudkan melalui upacara kematian yang besar, melainkan melalui kasih, perhatian, dan ketaatan ketika orang tua masih hidup. Dalam hal ini juga Gereja diharapkan lebih aktif memberikan pembinaan teologis yang menolong jemaat membedakan antara nilai budaya yang bersifat sosial dan unsur yang berpotensi bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Pendekatan yang dilakukan hendaknya bersifat pastoral dan kontekstual, sehingga budaya tetap dihargai tanpa mengurangi kemurnian iman. Secara kelembagaan, gereja juga dapat merumuskan pedoman yang lebih jelas mengenai praktik adat kematian agar tidak terjadi kesalahpahaman atau penyimpangan. Dengan demikian, pelestarian budaya tetap dapat berjalan, namun kehidupan jemaat tetap berpusat pada pengagungan kepada Allah sebagai sumber dan tujuan hidup manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- "Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA)," GKPA WordPress, <https://gkpa.wordpress.com/2009/10/15/tata-gereja-dan-tata-laksana-gereja-kristen-protestan-angkola-gkpa/>
- "Sejarah GKPA." GKPA Official Website. <http://gkpa.or.id/?reff=sejarahgkpa>.
- Alfian Kesardi Mantondang dengan nama *harajaon Sutan Panungkunan na sian Sidimpuan* (40 tahun)
- Amintas Siregar dengan nama *harajaon baginda Sayur matua na sian Parao* (63 tahun).
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika, Vol. 1: Doktrin Allah*. Surabaya: Momentum, 1993.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika, Vol. 2: Doktrin Manusia*. diterjemahkan oleh Yudha Thianto, Surabaya: Momentum, 2009.

- Daud Pulungan dengan nama *harajaon Mangaraja Ojahan Pulungan na sian Sibadoar* (58 tahun) Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA). *Pangokuon Haporsayaan dohot ruhut parmahanion pamincangon*. Padang Sidempuan: Kantor Pusat-Pusat pembinaan GKPA, 2019.
- Hasil Musyawara Lembaga adat-budaya kec.Sipirok. *Adat Budaya Angkola Sipirok Haruaya mardomu bulung napa-napa sibualbuali*. Sipirok: Lembaga adat budaya Sipirok, 1996.
- Hennilawati. *Revitalisasi Istilah dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Angkola di Masa Covid 19*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022.
- Kennedi Rambe, gelar *harajaon na sian Sunge pining* (52 tahun)
- Nurhaida Pasaribu dengan nama *harajaon Boru Na Mora sian huta siomaoma* (67 tahun)
- Rasyid, Arbanur dan Lubus, Rayendriani Rahmei. *Tradisi Masyarakat Angkola dalam menyembeli Kerbau di Upacara Kematian*, Jawa barat: CV. Adanu Abimata, 2021.
- Risdo Sampetua Purba, Perubahan Upacara Gajah Lumpat: Pengorbanan Manusia Kepada Mula Jadi Nabolon (Menguak Fakta Budaya di Sipirok), https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/61656/9/3203121041_BAB_I.pdf
- Wimbodo Purnomo, "Ritual Brobosan Sebagai Penghormatan Terakhir dalam Liturgi Pemakaman Jawa-Kristiani," *Jurnal Melintas* 33, no. 2 (2017): 208.